

PASTORAL YANG BERDAYA SAPA

Kasymirus Kawi dan Antonela Batlyol¹

A. Abstrak

Sebelum Konsili Vatikan II, pastoral dimengerti sebagai pelayanan Gereja yang berorientasi pada penyelamatan jiwa-jiwa dari anggotanya. Tentu pemahaman tersebut dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi oleh Gereja pada waktu itu. Dengan diadakannya Konsili Vatikan II, refleksi baru membawa banyak pencerahan dalam Gereja dan karya pelayanannya. Pastoral tidak hanya kesibukan dan urusan Gereja dengan dirinya sendiri melainkan juga dengan dunia di luar Gereja, dengan keselamatan umat manusia seluruhnya. Maka pastoral lalu berarti pelayanan Gereja bagi dunia.

Pastoral adalah segala hal; sikap, kata, tindakan yang berkaitan dengan kegembaan Tuhan. Kegembaan Tuhan itu tampak dan perlu ditampakkan dalam kehidupan bersama maupun kehidupan menggereja. Jadi pastoral berarti segala usaha untuk membantu hidup iman bersama, sehingga Sang Gembala Ilahi terasa tampil, hadir, menemani dan berkarya bagi semua manusia. Dengan kata lain pastoral adalah segala usaha dari seluruh umat untuk membangun Gereja dan dunia.

Secara lebih meriah Dekrit *Christus Dominus* (CD art.35) menyatakan : “Pelayanan pastoral adalah pelayanan keselamatan bagi semua orang sebagai tugas dasar Gereja oleh semua anggota Gereja, selaras dengan bentuk, cara hidup dan jabatannya.” Sampai dimana kesadaran dan realitas seruan tersebut dijalankan? Mari kita cari dalam realitas hidup menggereja kita zaman ini.

B. Kata kunci; pastoral, daya, sapa.

¹ Penulis adalah Ketua STP IPI dan Ketua Prodi PPAK – STP IPI Malang

C. Pendahuluan

Secara sederhana, pastoral berdaya sapa artinya suatu usaha yang dijalankan Gereja, usaha itu memiliki kekuatan yang membuat orang tertarik dan bisa ikut bergabung di dalam usaha tersebut sebagai peserta sekaligus juga sebagai pelaku (Bdk kata Daya dan Sapa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 2002)². Istilah pastoral populer di kalangan orang kristiani pada umumnya dan lebih khusus di kalangan orang katolik. Karena terkait dengan tugas yang dilaksanakan dan figur seorang pastor, gembala umat Katolik di sebuah paroki. Namun apakah seperti itu yang dimaksud dengan pastoral? Jika kita nanti akan berbicara tentang pastoral yang berdaya sapa, sudah pasti kita akan menyinggung sedikit sejarah perkembangannya dari waktu ke waktu. Penulis tidak bermaksud mengulas sejarah pastoral, melainkan mau mengutip beberapa bagian penting dari sejarah itu terutama menunjuk pada daya sapa pastoral di beberapa periode penting sambil membiarkan para pembaca merefleksikannya dengan konteks sekarang.

D. Tuhan adalah Gembalaku (Mzm 23:1-4)

Dalam Kitab Suci ada macam-macam sebutan tentang Tuhan. Orang Israel mempunyai pengalaman beraneka, maka mereka menyebut Tuhan dengan macam-macam sebutan antara lain seperti; Gunung Batu (Mzm 19:15), Raja Damai (Yes 9:5), Sumber Air (Yer 2:13), Nyala Api (Kel 3:2), Pokok Anggur (Yoh 15:1), Air Hidup (Yoh 4:10) dan sebagainya. Jadi

² Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta 2002

pengalaman akan Tuhan yang datang dan menyapa mereka dalam konteks hidup itulah menyadarkan mereka menyebut Tuhan secara demikian.

Bagaimana dengan sebutan Gembala? Mzm 23:1-4, melukiskan pengalaman indah itu, bahwa Yahwe Allah Israel selalu menjaga dan membimbing mereka sebagai satu kawanan Umat Allah. Ia menuntun ke padang rumput yang hijau dan ke mata air yang segar. Perjanjian Baru menggarisbawahi pengalaman akan Allah sebagai Gembala itu dalam Yoh 10:1-21. Yesus tampil sebagai Gembala yang baik, Gembala yang baik mengenal domba-domba-Nya, dan domba-domba mendengarkan suara-Nya. Dalam rangka mengenal domba-domba itu Yesus memperhatikan mereka satu persatu, memberi perhatian dan menaruh keprihatinan (*Ziel zorge*) atas kebutuhan hidup jasmani-rohani mereka sebagaimana dijelaskan P. Janssen dalam kuliah (Poimenik;2006)³. Jadi Israel mengalami penggembalaan Tuhan pada saat-saat di mana mereka dituntun, dijaga dan dibimbing ke jalan yang benar.

Mardiatmadja dalam Beriman dengan Tanggap (1986:18)⁴ menjelaskan: "Umat Gereja Perdana mengakui iman, bahwa kepada Petrus dan para rasul lain Yesus mewariskan *ziel zorge* atas keselamatan abadi umat beriman. Para murid dipanggil Yesus untuk mengajar dan membaptis, memimpin dan menggembalakan umat beriman (Mat 28:19 dst), dalam pelayanan Sabda (Kis 6:4), dalam pemecahan roti (Kis 2:42) dan dalam pelayanan hidup sosial (Kis 4:32 dst). Sejauh itu maka

³ Janssen PH, Diktat Kuliah Poimenik, Pasca Sarjana STP IPI, Malang 2006

⁴ B.S.Mardiatmadja, Pustaka Teologi, Bariman dengan Tanggap, Kanisius dan Nusa Indah 1985

Petrus dan para rasul itu disebut Seelsorger dan pemelihara kawan Tuhan, mereka diikutsertakan dalam Pastoral Yesus Kristus. Petrus dan para rasul kemudian hari melakukan hal yang sama, mewariskan tugas itu kepada para pengganti dan pembantu-pembantunya, sehingga mereka itu mempunyai tugas “Seelsorge”= pemeliharaan jiwa-jiwa dan kemudian hari disebut para pastor.”

E. Pastoral yang berkembang dalam hierarki Gereja.

Pengalaman Yesus dan para rasul kemudian mendorong generasi berikut untuk menata dan semakin mengefektifkan penggembalaan menjadi suatu susunan yang lebih terorganisir dengan baik yang kita kenal dengan sebutan hierarki. Perkembangan itu memang wajar sesuai dengan bertambahnya umat Kristen yang semakin banyak dan meluas. Kristus tentu saja menghendaki berdirinya Gereja, “Petrus di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku” (Mat 16: 18). Jemaat yang terus tumbuh sesuai kehendak Tuhan itu harus ditata secara baik dan dengan demikian boleh terus mengalami penggebalan dari Tuhan lewat Gereja kudus-Nya yang didirikan itu.

Meski demikian, catatan refleksi yang diberikan oleh Mardiatmadja dalam Beriman dengan Tanggap (1986:16)⁵ mengingatkan kita untuk memahami tindakan penggembalaan Tuhan lewat Gereja sebagai sarana-Nya, melalui pelayanan para hierarki. “kiranya para anggota hierarki bukanlah tokoh sentral dalam proses penggembalaan. Sebetulnya karya

⁵ B.S.Mardiatmadja, Ibid.

mereka hanyalah gambar dari peristiwa Allah menggembalakan umat-Nya. Dengan kata lain kalau umat melihat, merasakan dan menyaksikan hidup, karya dan kata-kata petugas hierarki, mereka seyogyanya mengalami bahwa Allah masih menggembalakan umat-Nya. Jadi dalam pastoral itu yang terpenting adalah bagaimana umat mengalami bahwa Tuhanlah Gembala mereka, yaitu memelihara, menyelenggarakan dan membimbing hidup mereka.”

Para Bapa Gereja memandang Gereja terutama sebagai Bunda yang menjadi perantara hidup dan keselamatan. Gereja ditampilkan sebagai pemelihara dan penjaga iman yang dianugerahkan kepada manusia dalam Yesus Kristus: sebagai perantara pemberian dan penyelenggaraan hidup melalui tindakan-tindakan sakramentalnya dan dalam perhatian kegembalaannya sebagai himpunan kaum beriman Gereja bertindak penuh kasih pada jiwa-jiwa dengan menyediakan pelayanan untuk itu dalam jabatan Gerejani dan kegiatan jemaah. Tokoh-tokoh terkenal seperti Agustinus, Tertulianus, Ambrosius, Cyprianus dan sebagainya menampilkan pewartaan dan pengajaran mereka secara naratif dalam rangka pengembalaan dan pemeliharaan jiwa-jiwa.

Pada abad pertengahan tidak ada struktur pastoral yang organik dan menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh diskusi-diskusi dogma yang sering mengguncangkan Gereja, berkembangnya aneka aliran pemikiran dan masuknya pelbagai kebiasaan bangsa-bangsa dalam Gereja turut menyebabkan perbedaan-perbedaan tekanan dalam pastoral (bdk Arianisme)⁶. Daya

⁶ B.S.Mardiatmadja, *Ibid*

sapa pastoral antara lain lebih terasa dalam penghormatan khusus pada yang ilahi dalam ibadat, pastoral lalu berarti pelayanan dalam ibadat dan pelaksana pelayanan itu dengan sendirinya para klerus. Kehidupan sakramental dipusatkan pada semangat laku tapa dan pengakuan dosa, seakan-akan Tuhan mau dibayar untuk mengampuni dosa manusia. Pandangan ini menimbulkan praktek yang mengarah ke tahyul dalam memperlakukan sakramen dan sakramentali. Praktek seperti itu mewarnai pastoral Gereja di abad pertengahan, walaupun kemudian tampil beberapa tokoh yang mencoba mengatasi hal itu antara lain Thomas Aquinas dengan prinsip-prinsip dasar kateketiknya dan Bonaventura dengan Teologi Sabda Allahnya. Imam adalah pastor. Maka pastoral selalu dihubungkan dengan tugas seorang imam dalam Gereja, pada hal imamat itu dianggap istimewa tampak dalam paroki. Pastoral kemudian dilihat sebagai segala karya sejauh berkaitan dengan kegiatan parokial.

Abad 18, Teologi mulai memberi perhatian yang lebih khusus pada pastoral, maka lahirlah teologi pastoral yang secara lebih sistematis mempelajari karya pastor paroki. Karena Gereja dipandang secara kurang seimbang dari sudut struktur yuridisnya dan secara sosiologis serta kodrati, maka dalam pastoral semakin kuat arus mementingkan Institusi dan pengurus-pengurusnya. Hal ini memperkuat kecondongan klerikalisasi pastoral gerejani dan kecenderungan memandang karya pastoral gereja secara sempit dari sudut kegiatan manusiawi. Johan Mikhael Sailer di zaman pembaharuan kemudian memandang karya pastoral sebagai ikut sertanya

manusia dalam karya Allah menggembalakan, menyelenggarakan hidup manusia dan menyelamatkan.

Abad 19, Gereja mengalami bahwa pengaruhnya dalam hidup kemasyarakatan semakin rapuh. Maka orang sibuk mencari metode pastoral yang baru. Persekutuan biara meletakkan titik berat kegiatannya pada karya persekolahan, misi kerakyatan dan perawatan orang sakit. Pius XI merangsang lagi penggalakan aksi Katolik kaum awam dan sekaligus pendalaman dan perluasan pastoral, melampaui batas-batas paroki.

Abad 20, khususnya dengan konsili Vatikan II tercapailah titik dirumuskannya beberapa hal penting dalam pembaharuan itu, berpangkal pada Dei Verbum, Gereja menegaskan bahwa bagi kita Wahyu adalah Allah memberikan diri (DV a.3) dan Iman adalah jawaban manusia atas pemberian diri Allah (DV a. 5). Dengan perwahyuan Allah memperlihatkan bahwa Dia mau selalu mendampingi peziarahan manusia membimbing dan menggembalakan untuk sampai ke Rumah Bapa (DV a. 2-6). Sedangkan dalam Lumen Gentium (LG a.2) menyatakan bahwa pewahyuan dan iman itu terlaksana dalam kebersamaan Umat Allah. Maka kegembalaan Tuhan teralami pertama-tama dalam seluruh Gereja, bahkan dalam pergaulan dengan seluruh umat manusia (LG a.14).

Maka dalam Gaudium et Spes Gereja berani mencoba menemukan tangan dan kehendak Tuhan dalam seluruh sejarah manusia (GS a.2). Dalam tanda-tanda zaman manusia beriman melihat panggilan Roh Kudus (GS a. 4-10). Pandangan baru di atas menyebabkan bahwa Pastoral pertama-tama dikaitkan dengan kegembalaan Allah dalam umat, yang mewahyukan diri

untuk menyelamatkan dan menggembalakan kita, sehingga di setiap peristiwa Gerejani atau juga kemasyarakatan kita merasakan tongkat kegembalan Tuhan (LG a.6). Sejak kita menerima pernyataan Vatikan II itu, pastoral tidak boleh diikat lagi lebih-lebih dan pertama-tama pada tugas pastor, apalagi pastor paroki.

F. Apa yang harus dipahami seluruh anggota Gereja tentang pastoral?

Pastoral lalu berarti: segala hal (sikap, kata, tindakan) yang berkaitan dengan kegembalan Tuhan. Kegembalaan Tuhan itu tampak dan perlu ditampakkan dalam kehidupan bersama maupun kehidupan menggereja. Jadi pastoral berarti segala usaha untuk membantu hidup iman bersama, sehingga Sang Gembala Ilahi terasa tampil, hadir, menemani dan berkarya bagi semua manusia. Dengan kata lain pastoral adalah segala usaha dari seluruh umat untuk membangun Gereja.

Secara lebih meriah Dekrit *Christus Dominus* (CD art.35) menyatakan : “Pelayanan pastoral adalah pelayanan keselamatan bagi semua orang sebagai tugas dasar Gereja oleh semua anggota Gereja, selaras dengan bentuk, cara hidup dan jabatannya.” Sampai dimana kesadaran dan realitas seruan tersebut dijalankan? Mari kita cari dalam realitas hidup menggereja kita zaman ini.

G. Pastoral berdaya sapa seperti apa?

Dari pengalaman dan perjalanan panjang Gereja, kita bisa membaca dan menangkap kekuatan pelayanan Gereja di berbagai aspek kehidupan. Itu menjadi tanda bahwa Gereja

hidup, ia tumbuh dan berkembang dalam peristiwa-peristiwa. Meskipun tetap ada masa di mana Gereja juga jatuh-bangun. Untuk mengerti lebih jauh pastoral berdaya sapa seperti apa, kami kutip ucapan-ucapan umat yang sering terdengar. Tak jarang umat mengatakan, *“jika ada pastor baru datang untuk mengemban tugas penggembalaan parokinya, Romo baru datang, membuat kebijaksanaan baru, dan tidak lama kemudian dia pergi, diganti Romo lain, dan dibuat lagi kebijaksanaan baru. Kami yang selalu tinggal di sini sering jadi bingung karena berubah-ubah dan berganti-gantinya kebijaksanaan.”* Krispurwana Cahyadi, dalam Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup (2009: 57-58)⁷ memberi catatan refleksi yang bagus untuk dipahami terkait ilustrasi di atas. *“Kenyataan ini terjadi jika yang lebih menentukan dan berpengaruh dalam menentukan arah dan kebijaksanaan peraturan dan ciri reksa pastoral adalah selera dan minat pribadi pastor parokinya, atau tafsiran subyektif atas kebutuhan paroki. Reksa pastoral paroki mesti ditentukan oleh pastor bersama kaum awam yang terlibat. Karena itu bisa terjadi seorang pastor datang ke paroki tempatnya berkarya hanya dengan konsepnya pribadi. Kalau dia senang liturgi, bisa mencurahkan seluruh waktu untuk berbuat sesuatu demi liturgi dan bidang pelayanan lain kurang diperhatikan. Kemudian datang pastor paroki yang baru berminat dan aktif di bidang pelayanan sosial. Liturgi diabaikan atau berjalan seadanya saja, sedangkan kegiatan sosial cenderung diperhatikan habis-habisan.*

⁷ Krispurwana Cahyadi, Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Kanisius 2009

Keseimbangan serta keberlanjutan sering tidak dipedulikan karena yang lebih menjadi kepedulian adalah soal selera dan minat masing-masing. Tidak bisa disangkal bahwa talenta diberikan secara berbeda pada setiap orang, dan itu bisa mewarnai cara dan ciri penggembalaan. Pertanyaannya, talenta dan karisma untuk mengabdikan dan melayani atau untuk menguasai dan menentukan? Jika untuk mengabdikan dan melayani, maka akan dipadukan dengan talenta dan karisma komunitas umat setempat. Jika sebaliknya demi jabatan dan untuk menguasai, maka talenta dan karisma umat yang beragam dipaksakan untuk menyesuaikan atau malah melayani talenta dan karisma yang dimiliki pimpinan atau gembala. Tidak mengherankan kalau kita membaca buku peringatan ulang tahun paroki di bagian sejarah lebih akan termuat apa yang dibuat serta dilakukan pastor dari pada apa yang dibuat dan dilakukan umat.”

Pastoral berdaya sapa dalam konteks ilustrasi di atas masih dimengerti dalam konsep pastoral pelayanan oleh imam. Umat berdiri pada barisan yang dilayani atau bahkan penonton. Potensi umat belum disapa. Yang berpastoral itu Gereja, umat Allah, bukan hanya imam. Romo Mangunwijaya, Pr (alm) dalam Krispurwana Cahyadi (2009: 60)⁸ mengungkapkan “Gereja Katolik Indonesia pra- 1970 merupakan masa keemasan sejarah karena saat masa Gereja diaspora itu praktis semua diajalankan serta ditangani oleh kaum awam.”

Peran aktif kaum awam dalam pastoral Gereja memiliki daya sapa tersendiri; semangat hidup kekeluargaan, kesederhanaan,

⁸ Krispurwana Cahyadi, *ibid*

rela mengorbankan waktu, tenaga, terkadang juga dana dan sarana demi membangun dan menata kehidupan menggereja di lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Sering kali hal-hal kecil seperti ini sangat mudah dilupakan karena idealisme program pembangunan dan pengembangan paroki berpola manajemen modern. Peran umat yang berpengaruh intelektual dan finansial pasti tetap penting, tetapi tidak boleh melindas anggota Gereja yang lain hanya karena mereka lemah dan sederhana. Jadi kalau begitu, pastoral berdaya sapa seperti apa?

Ketika perayaan Ekaristi hari minggu gereja penuh sesak, banyak umat tidak dapat tempat duduk. Waktu paduan suara hebat menyanyikan Halleluyah Handle tanpa cacat dan mendapat aplaus panjang dari umat pada malam paskah. Ketika paroki membuka poliklinik untuk memberi pelayanan kepada umat dan masyarakat umum. Di lain waktu paroki menyelenggarakan kitan masal dan memberi jatah kepada umat non katolik. Saat pastor paroki rajin mengunjungi umatnya secara rutin. Kesempatan lain kita saksikan umat rajin saling mengunjungi satu sama lain. Ketika umat miskin selalu menerima sembako dari paroki menjelang natal dan paskah. Ketika.... dst. Semua yang disebutkan di atas tentu saja mempunyai daya pikat tersendiri, tergantung siapa dan bagaimana hal itu dijalankan.

Tetapi yang paling penting adalah orang-orang yang dilayani itu merasakan, mengalami kalau perlu juga sampai pada kesadaran bahwa Allah sedang melakukan tindakan penggembalaan atas umat-Nya. Seperti Ia melakukan terhadap bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, atau juga seperti yang

dialami para murid ketika hidup bersama Yesus, ataupun pengalaman Gereja perdana dalam Perjanjian Baru dan masa-masa perkembangan selanjutnya dalam Gereja.

Huub J.W.M. Boelaars, dalam *Indonesianisasi dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia (2005:210-216)*⁹, menuliskan dalam tabel data pembaptisan orang-orang dewasa yang berlatar belakang kepercayaan lain sebelum menjadi Katolik di tiap Provinsi Gerejawi, tahun 1975-1980 menerangkan dengan latar belakang dan alasan menjadi Katolik secara berbeda-beda. Beberapa golongan orang yang dimaksud Boelaars adalah sebagai berikut:

1. Para penganut kepercayaan asli yang masuk Katolik.

Kelompok itu secara khusus dituju oleh karya misi Gereja Katolik menurut peraturan pemerintah kolonial no 123/177. Pada umumnya menyangkut suku-suku yang hidup di pedalaman, yang tidak dimuslimkan. Termasuk di sini suku Batak di Sumatera Utara, sebagian penduduk pulau Nias, Mentawai, Dayak, Toraja, Papua, rakyat Kei dan Tanimbar di Maluku, penduduk Flores, Timor dan Sumba. Mereka ini disebut kelompok Melayu perdana yang pertama mendiami Nusantara. Kelompok ini menyingkir atau didesak memasuki pedalaman pulau-pulau itu, mereka kemudian membentuk dan mengembangkan sistem adat dan pandangan hidup mereka sendiri. Sedangkan daerah pesisir pantai direbut oleh kelompok Melayu gelombang kedua dan pada abad-abad selanjutnya kebanyakan mereka dimuslimkan. Sejalan dengan itu berkembang juga sistem feodal berbagai

⁹ Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Kanisius 2005

kesultanan di bawah pengaruh Arab. Para sultan itulah secara khusus mulai memperluas kedaulatan mereka meliputi pedalaman dan memaksakan hubungan ketergantungan feodal pada rakyat pribumi. Oleh karena itu pertentangan etnis juga mempunyai dimensi sosial ekonomi dan keagamaan. Sultan-sultan Melayu menikmati kesejahteraan di istana mereka, dan mulai menuntut upeti-upeti dari rakyat pedalaman yang mereka kuasai. Sultan-sultan itu bersatu dengan rakyat Melayu beragama Islam. Jika mereka memberontak berarti mereka melawan agama Islam. Banyak suku Melayu perdana itu sia-sia melawan perluasan ekonomi para penindas, tetapi mereka tetap mempertahankan jati diri mereka sendiri, yakni melalui sikap religius mereka. Maka pelbagai upaya Islamisasi terhadap pedalaman juga mengalami kegagalan. Bila orang toh masuk Muslim, ia meletakkan diri di luar ikatan sukunya.

Ketika misi Katolik mulai berkarya di tengah suku-suku yang tidak dimuslimkan itu, mereka sekaligus menunjukkan kemajuan dan persamaan derajat dengan suku-suku itu, baik di Kalimantan, Sumatera, Papua, Flores, Maluku, Timor, Sumba, Sulawesi maupun di daerah-daerah lain para misionaris katolik sering kali menjadi satu-satunya pihak yang mempertaruhkan diri demi perbaikan nasib rakyat pribumi, baik melalui Sekolah, pelayanan kesehatan, perbaikan kampung-kampung dan sebagainya. Dapat dimengerti lambat laun corak hidup Katolik justru makin berakar di tengah rakyat penganut kepercayaan pribumi itu.

2. Orang-orang Muslim yang menjadi Katolik.

Agama pra-Islam rakyat Jawa yang sungguh asli disebut agama Jawa-Sunda: keseluruhan bersifat sinkretisme tradisi para leluhur, yakni Hinduisme dan Buddhisme. Baru abad pertengahan, kebudayaan di Jawa diwarnai Islamisasi. Hal itu terutama terjadi dalam keraton-keraton, tetapi tidak secara mendalam masuk ke desa-desa. Rakyat biasa mempertahankan keyakinan imannya sendiri berlandaskan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan berabad-abad. Sejumlah tradisi yang sering bercorak mistik terhimpun dalam suatu kebatinan. Bertahun-tahun para penganut itu berjuang supaya agama mereka mendapat pengakuan resmi.

Para Muslim statistik itulah yang harus ditempatkan pada latarbelakang keagamaan abad demi abad. Orang Jawa di dalam hati memilih falsafah sinkretisme: mengusahakan agar ada keseimbangan kosmologis antara berbagai kekuatan. Oleh karena itu dalam masyarakat Jawa ada sikap tenggang rasa yang besar; ada sikap saling membiarkan kebebasan untuk mengembangkan sikap hidup yang bersifat pribadi, juga perihal agama. Maka tidak jarang ditemukan gejala adanya berbagai agama dalam satu keluarga Jawa. Sejumlah anggota keluarga memilih Islam, yang lain Katolik atau Protestan, ada juga menghayati tradisi kebatinan. Kendati berbeda-beda mereka tetap merasakan kesatuan keluarga. Mentalitas khas Jawa itu menciptakan dan menyediakan ruang dalam keseluruhan, selama tidak muncul ancaman terhadap keseluruhan itu menyajikan penjelasan yang mungkin untuk peralihan iman orang-orang Islam yang

terdaftar secara resmi menjadi agama Katolik. Kaum Muslim yang sungguh ortodoks seperti di Aceh, Minangkabau, Bugis, Makassar jarang atau bahkan hampir tidak pernah mau pindah ke agama Katolik.

3. Kelompok Kong Hu Tsu dan Buddhis yang masuk Katolik.

Yang dimaksud terutama orang-orang Cina. Gejala itu muncul pada kelompok-kelompok besar Cina-totok yakni di Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Jakarta, Bandung, Bogor, Makassar, Manado. Secara khusus, sejak tahun 1950-1965 perpindahan angkatan Cina yang lebih muda itu ke Gereja Katolik sejalan dengan pilihan menjadi Indonesia, merupakan semacam gerakan integrasi. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orangtua Cina yang masih totok, yang masih memelihara kontak-kontak langsung dengan Cina, masih berpegang teguh pada tradisi pandangan budaya dan hidup menurut Kong Hu Tsu dan Buddha. Tetapi angkatan yang lebih muda mengalami konflik budaya, melepaskan diri dari Cina, memilih zaman baru dan mengalami pengaruh pendidikan antara lain pendidikan Katolik yang mereka dapatkan.

H. Penutup

Peralihan menjadi Katolik itu berbeda-beda di setiap daerah sesuai dengan latar belakang dan motivasi yang ada. Lebih dari itu harus diyakini sebagai rahmat Allah yang sedang bekerja lewat pelayanan Gereja sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat. Namun di zaman sekarang mesti disadari bahwa pelayanan pastoral itu harus berdaya sapa. Pelayanan Gereja di bidang Pendidikan, kesehatan, sosial selama ini terasa unggul

dan menonjol, terbuka untuk semua orang, berdaya sapa luas. Dalam kesadaran anggota Gereja pelayanan itu seakan “merepresentasikan” kehadiran Allah yang sedang menggembalakan umat-Nya. Di bidang kehidupan lainnya belum terlalu dirasakan; Sosial ekonomi, sosial politik, pembangunan dan pengembangan masyarakat, pariwisata dan kebudayaan. Nampaknya belum banyak orang Katolik yang mau masuk dan tampil di bidang vital seperti itu. Dibutuhkan kualitas, integritas, spiritualitas dan kapasitas tidak saja sebagai manusia tapi terutama sebagai orang Katolik.

Entahlah! Bagaimana konkritnya hal ini bisa dipikirkan dan dilaksanakan. Yang pasti pastoral Gereja akan terus berjalan melintasi waktu. Meskipun umat Katolik di Indonesia jumlahnya kecil, pelayanan Gereja tidak akan pernah berhenti. Tetap diperlukan pastoral berdaya sapa, menghantar orang sampai pada kesadaran dan mengaku dengan imanya bahwa Allah yang satu itulah Gembala Agung, melakukan tindakan-tindakan positif dan nyata dalam hidup ini melalui sarana dan tangan orang-orang pilihan-Nya.

Rujukan:

1. Kamus/Dokumen Gereja

Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta 2002

Gerald O' Collins dan Edward G Farrugia, Kamus Teologi,
Kanisius 1996

Xavier Leon-Dufour, Ensiklopedi Perjanjian Baru, Kanisius,
1990

Dokumen Konsili Vatikan II, Terjemahan R. Hardowiryono, Obor Jakarta, 1993 dalam Dei Verbum, Lumen Gentium, Christus Dominus, Gaudium Et Spes

2. Buku/Diktat

Janssen PH, Diktat Kuliah Poimenik, Pasca Sarjana STP IPI, Malang 2006

B.S.Mardiatmadja, Pustaka Teologi, Bariman dengan Tanggap, Kanisius dan Nusa Indah 1985

Krispurwana Cahyadi, Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Kanisius 2009

Huub J.W.M. Boelaars, Indonesianisasi Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia, Kanisius 2005